

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendapatkan gambaran pola asuh orang tua seperti apa yang berpengaruh terhadap temper tantrum pada anak usia dini, yang mana dalam pelaksanaannya sesuai dengan tahapan pada penelitian kualitatif.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Creswell (2015) penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya; pengamatan, wawancara, bahan audiovisual dan dokumen berbagai laporan) dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus. Dalam penelitian ini, studi kasus digunakan untuk mempelajari atau mengamati lebih dalam terkait pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang memengaruhi perilaku temper tantrum anak usia dini. Desain studi kasus yang dipilih adalah studi kasus deskriptif, yang mana menurut Creswell (2015), studi kasus deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam dan rinci mengenai suatu fenomena atau kasus dalam konteks aslinya. Studi ini fokus pada menggambarkan dan menganalisis bagaimana fenomena tersebut terjadi dan bagaimana konteksnya mempengaruhi hasil yang diamati.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung X yang merupakan salah satu kampung di Desa Cileunyi Wetan. Kampung X dipilih sebagai tempat penelitian karena ketika melakukan observasi ditemukannya peristiwa temper tantrum pada beberapa anak yang terjadi tidak hanya sekali dan respon orang tua dalam menghadapi peristiwa tersebut. Menurut Miles dan Huberman dalam (Creswell, 2015) mengenai para partisipan dan lokasi penelitian meliputi empat (4) aspek,

yaitu a) setting (lokasi penelitian); b) aktor (individu yang akan diamati atau diwawancarai); c) peristiwa (kejadian yang dialami oleh aktor yang menjadi topik wawancara dan observasi); dan d) proses (karakteristik peristiwa yang dialami oleh aktor di lokasi penelitian). Dalam proses ini, peneliti mencari partisipan untuk mendapatkan data yang valid dan relevan. Peneliti memilih informan secara sengaja dan terencana dengan kriteria khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga data yang diperoleh dapat optimal. Partisipan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berusia 4-6 tahun yang mengalami temper tantrum.

3.3 Operasional Variabel

3.3.1 Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah cara dan strategi yang diterapkan orang tua dalam mendidik dan membimbing anak, termasuk dalam mengelola emosi mereka. Pola asuh ini mencakup aspek komunikasi, disiplin, kasih sayang, dan aturan keluarga. Pola asuh demokratis, di mana orang tua mendorong komunikasi dua arah dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, membantu anak mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi secara tepat, sehingga dapat mengurangi frekuensi dan intensitas temper tantrum. Pola asuh otoriter, yang menekankan kepatuhan tanpa kompromi dan disiplin ketat, cenderung merespons temper tantrum dengan hukuman, yang bisa membuat anak menekan emosinya namun tetap rentan terhadap ledakan emosi. Pola asuh permisif, yang memberikan kebebasan besar dengan sedikit aturan, memungkinkan anak mengekspresikan emosi mereka secara bebas. Masing-masing pola asuh ini memiliki dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak dan cara mereka menghadapi tantangan hidup.

3.3.2 Temper Tantrum Anak

Temper tantrum anak adalah ledakan emosi kuat yang sering terjadi pada anak usia 4-6 tahun sebagai respons terhadap frustrasi atau ketidakmampuan untuk mengungkapkan kebutuhan atau keinginan secara verbal. Tantrum ini dapat melibatkan perilaku seperti tangisan, teriakan, atau tindakan agresif seperti menendang dan memukul. Pola asuh orang tua memainkan peran penting dalam bagaimana anak mengalami dan mengatasi temper tantrum. Tantrum dapat melibatkan berbagai perilaku seperti tangisan, teriakan, dan tindakan agresif seperti menendang, memukul, atau berguling-guling di lantai. Temper tantrum biasanya

terjadi ketika anak merasa tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan atau merasa frustrasi dengan batasan yang diberikan oleh orang tua atau lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor seperti kelelahan, lapar, dan perubahan lingkungan juga dapat mempengaruhi temper tantrum, tetapi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua merupakan faktor kunci dalam bagaimana anak belajar mengelola emosi dan menghadapi frustrasi.

3.4 Pengumpulan Data

Penelitian ini mengadopsi berbagai teknik untuk pengumpulan data, termasuk observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Untuk memastikan keakuratan dan validitas instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data, instrumen tersebut telah melalui proses validasi oleh ahli dalam bidangnya, yaitu Mirawati, M.Pd. Validasi ini penting untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan mampu mengukur dan mengumpulkan data yang relevan dan akurat sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut adalah penjelasan lebih rinci terkait teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan:

3.4.1 Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Dalam teknik ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap partisipan. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang lebih lengkap dengan mengamati dan mencatat kegiatan yang dilakukan oleh sumber data. Bentuk observasi yang dilakukan adalah partisipasi utuh, yang mana peneliti menyembunyikan perannya sebagai observer (Creswell, 2009). Dengan cara ini, peneliti dapat mengidentifikasi dan mendokumentasikan berbagai bentuk perilaku temper tantrum pada anak usia dini. Untuk mendukung proses observasi, instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar pengamatan. Instrumen observasi ini merupakan turunan dari teori Salkind (2002) yang sudah divalidasi oleh ahli yaitu Mirawati, M.Pd. Lembar ini berisi berbagai indikator yang berkaitan dengan bentuk dan frekuensi perilaku temper tantrum, sehingga peneliti dapat mencatat secara sistematis setiap kejadian dan respons yang diamati selama penelitian.

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Lembar Observasi

Sub Variabel	Indikator	Nomor pertanyaan
Fisik	Menghentakkan kaki	1
	Memukul atau meninju	2
	Menendang	3
	Merusak atau melempar barang	4
	Menyakiti diri sendiri	5
	Berguling-guling	6
Verbal	Menangis meraung-raung	7
	Merengek	8
	Berteriak dan menjerit	9
	Mengumpat dan memaki	10
Keterangan Tambahan	Durasi	11
	Frekuensi	12
	Suasana hati	13

Instrumen observasi ini terdiri dari 13 butir pernyataan. Masing-masing pernyataan tersebut akan diberikan penyekorannya yang mengacu pada pola dalam tabel 3.2. Skala ini akan menunjukkan bahwa semakin tinggi skor akhir individu, maka semakin tinggi pula perilaku temper tantrum anak.

Tabel 3. 2 Skor Skala Likert

Jawaban	Skor Tidak Setuju
Tidak Pernah	1
Kadang-Kadang	2
Sering	3
Selalu	4

3.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi dengan melibatkan percakapan mendalam dengan partisipan. Teknik ini melibatkan pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan oleh pewawancara, yang kemudian dijawab secara lisan pula oleh terwawancara. Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan secara terstruktur. Wawancara dilakukan dengan berhadapan-hadapan secara perorangan (Creswell, 2009). Pewawancara mengajukan serangkaian pertanyaan yang sudah terstruktur sebelumnya, dan kemudian menggali lebih dalam setiap jawaban untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan komprehensif.

Pedoman wawancara ini mengadopsi dari *Questionare to ask parents* (Daniels et al., 2012), yang sudah divalidasi oleh ahli yaitu Mirawati, M.Pd. Peneliti menggunakan pedoman wawancara terstruktur untuk memastikan bahwa semua variabel yang relevan tercakup. Pada awalnya, peneliti mengajukan pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya, dan selanjutnya memperdalam setiap jawaban yang diberikan oleh partisipan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang lengkap dan rinci mengenai semua variabel yang diteliti.

Wawancara pada penelitian ini difokuskan pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam kaitannya dengan perilaku temper tantrum pada anak usia 4-6 tahun di Kampung X. Wawancara dilakukan dengan melakukan tanya jawab langsung dengan orang tua untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana pola asuh mereka memengaruhi perilaku temper tantrum pada anak-anak mereka. Melalui wawancara ini, peneliti berusaha mengumpulkan informasi yang kaya dan mendalam untuk mendukung analisis penelitian.

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor pertanyaan
Pola asuh	Demokratis	Kehangatan dan keterlibatan	1, 2, 3, 4
		Memberikan alasan	
		Partisipasi	
	Otoriter	Kemarahan verbal	5, 6, 7, 8
		Memberikan hukuman	
		Keterarahan	
	Permisif	Kurangnya tindak lanjut	9, 10, 11, 12
		Mengabaikan perilaku buruk	
		Kebebasan	

3.4.3 Kuesioner

Kuesioner dalam penelitian ini dirancang untuk memperoleh informasi tambahan yang relevan dan mendalam mengenai subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan instrumen yang telah diadaptasi dari penelitian oleh (Robinson et al., 2001) dalam studi yang berjudul *The Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ). Dilakukannya adaptasi karena instrumen tersebut sesuai

dengan penelitian yang dilakukan dengan merujuk pada teori Bumrind. Alasan lain yang mendasari penggunaan PSDQ yakni instrumen tersebut sudah teruji dengan memiliki konsistensi internal yang baik dengan koefisien Cronbach's alpha masing-masing sebesar 0,86, 0,82, dan 0,64 untuk subskala Otoritatif, Otoriter, dan Permisif. Meskipun demikian, instrumen penelitian ini telah divalidasi oleh ahli yaitu Mirawati, M.Pd. Kuesioner terdiri dari bagian identitas responden, pertanyaan utama, dan pertanyaan pelengkap. Identitas responden mencakup informasi demografis seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan, yang penting untuk mengidentifikasi karakteristik umum responden. Pertanyaan pelengkap menggali lebih dalam mengenai topik penelitian, memberikan konteks tambahan, atau mengklarifikasi jawaban. Data dikumpulkan melalui kuesioner berupa selembaran yang dibagikan secara langsung.

Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Instrumen Kuesioner

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Pertanyaan
Pola asuh	Demokratis	Kehangatan dan keterlibatan	1, 2, 3
		Memberikan alasan	4, 5
		Partisipasi	6, 7
	Otoriter	Kemarahan verbal	8, 9, 10
		Memberikan hukuman	11, 12, 13, 14
		Keterarahan	15
	Permisif	Kurangnya tindak lanjut	16, 17, 18
		Mengabaikan perilaku buruk	19, 20
		Kepercayaan diri	21, 22, 23, 24
Temper tantrum	Fisik	Menghentakkan kaki terus menerus	26, 27
		Memukul	28, 29
		Menendang	30
		Merusak atau melempar barang	31
		Menyakiti diri sendiri	32, 33
		Berguling-guling	34
	Verbal	Menangis meraung-raung	35, 36, 37, 38
		Merengek	39, 40
		Berteriak dan menjerit	41
		Mengumpat dan memaki	42, 43, 44

3.4.4 Studi Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan studi dokumentasi berupa catatan lapangan, rekaman suara hasil wawancara yang sudah dijadikan transkrip, dan foto-foto yang diambil selama wawancara. Sejalan dengan pandangan Sanafiah (1990) yang menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis berbagai dokumen, termasuk dokumen tertulis, gambar, dan elektronik. Selain dari wawancara, kuesioner, dan observasi, informasi juga bisa didapatkan melalui dokumen seperti surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan, dan sebagainya. Data dokumen ini sangat berguna untuk menggali informasi dari masa lalu. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoritis untuk memahami dan memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak hanya menjadi sekadar benda tanpa arti.

3.5 Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti tahapan yang mirip dengan teknik analisis kualitatif lainnya. Penelitian ini menggunakan analisis tematik agar data yang diperoleh mudah dipahami oleh pembaca dan membantu peneliti dalam membuat kesimpulan dari hasil temuannya. Langkah pertama adalah memahami data yang telah dikumpulkan. Dalam analisis tematik, peneliti perlu meluangkan waktu untuk mengenal data secara mendalam sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Braun (2006) mengungkapkan tahapan rinci dalam melakukan analisis data dengan metode analisis tematik berdasarkan teori.

3.5.1 Familiarisasi dengan Data

Familiarisasi dengan data adalah tahap awal yang sangat penting dalam analisis tematik, di mana peneliti perlu melakukan pembacaan yang berulang terhadap data yang telah dikumpulkan. Data ini bisa berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen, atau bentuk data kualitatif lainnya. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai isi data, mengenali konteks di mana data tersebut dihasilkan, serta memahami nuansa dan makna yang terkandung di dalamnya. Selama proses ini, peneliti biasanya akan membuat catatan awal, menyoroti ide-ide utama, dan mengidentifikasi elemen-elemen yang tampak menonjol atau relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, familiarisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai

langkah awal untuk "mengetahui" data, tetapi juga untuk membentuk fondasi bagi tahap-tahap analisis berikutnya.

3.5.2 Kode Awal

Kode awal adalah label atau tag yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan elemen-elemen penting dalam data. Kode ini biasanya berupa kata, frasa, atau kalimat pendek yang mencerminkan konsep-konsep atau tema-tema potensial dalam data. Proses pengkodean ini adalah langkah kritis dalam analisis tematik karena memungkinkan peneliti untuk menguraikan data yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan lebih mudah dikelola. Pengkodean ini sering kali bersifat iteratif, di mana peneliti mungkin perlu kembali ke data beberapa kali untuk menyesuaikan kode yang dibuat seiring dengan semakin dalamnya pemahaman terhadap data.

3.5.3 Pencarian Tema

Pada tahap ini, peneliti mulai mengidentifikasi tema-tema atau pola-pola yang muncul dari kumpulan kode yang telah dibuat. Tema dapat diartikan sebagai kelompok kode yang bersama-sama menggambarkan ide atau konsep yang lebih besar. Peneliti akan mencari kesamaan, perbedaan, dan hubungan antar kode, dan mulai mengelompokkan kode-kode yang terkait ke dalam tema-tema yang lebih luas. Proses ini memerlukan refleksi yang mendalam serta pemikiran kritis, karena peneliti harus mampu melihat gambaran besar dari data yang terpecah-pecah. Identifikasi tema juga memerlukan pengujian terhadap hipotesis awal yang mungkin muncul selama proses familiarisasi dan pengkodean, untuk memastikan bahwa tema yang ditemukan benar-benar menggambarkan isi dan makna data secara menyeluruh.

3.5.4 Peninjauan Tema

Setelah tema-tema awal telah diidentifikasi, peneliti harus meninjau kembali tema-tema tersebut untuk memastikan keabsahan dan relevansinya terhadap data serta pertanyaan penelitian. Proses peninjauan ini melibatkan evaluasi yang lebih mendalam terhadap setiap tema untuk memastikan bahwa tema tersebut memiliki dukungan yang kuat dari data yang ada dan benar-benar merepresentasikan fenomena yang sedang diteliti. Peneliti juga akan mempertimbangkan apakah setiap tema jelas dan berbeda satu sama lain atau apakah beberapa tema mungkin perlu

digabungkan atau dipecah lebih lanjut. Peninjauan tema juga melibatkan pengecekan apakah ada tema yang kurang jelas atau kurang kuat, yang mungkin memerlukan modifikasi atau penghapusan. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa tema yang dihasilkan benar-benar relevan dan berguna dalam menjawab pertanyaan penelitian.

3.5.5 Definisi dan Penamaan Tema

Definisi ini harus menjelaskan esensi dari setiap tema, apa yang mereka representasikan, dan bagaimana mereka terkait dengan keseluruhan data dan penelitian. Selain itu, setiap tema harus diberi nama yang singkat tetapi mencerminkan makna yang mendalam dari tema tersebut. Penamaan yang tepat sangat penting karena nama tema akan digunakan dalam laporan penelitian dan akan mempengaruhi cara tema tersebut dipahami oleh pembaca. Pada tahap ini, peneliti juga menyusun narasi singkat untuk setiap tema yang menggambarkan bagaimana tema tersebut muncul dari data, termasuk contoh-contoh spesifik dari data yang mendukung tema tersebut.

3.5.6 Penyusunan Laporan

Langkah terakhir dalam analisis tematik adalah menyusun laporan yang menyajikan hasil analisis dalam bentuk yang jelas, sistematis, dan komprehensif. Laporan ini biasanya mencakup deskripsi tema-tema yang telah diidentifikasi, contoh-contoh data yang mendukung setiap tema, dan interpretasi peneliti mengenai makna dan implikasi temuan tersebut dalam konteks penelitian. Peneliti juga akan mendiskusikan bagaimana tema-tema ini menjawab pertanyaan penelitian dan kontribusinya terhadap bidang kajian yang lebih luas. Penyusunan laporan ini tidak hanya mencakup penjelasan deskriptif tetapi juga analisis kritis dan refleksi teoretis yang menghubungkan temuan dengan literatur yang ada dan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian. Laporan ini berfungsi sebagai akhir dari proses analisis dan menjadi bagian penting dalam keseluruhan diseminasi hasil penelitian.

3.6 Triangulasi Data

Keabsahan data dari hasil temuan itu dapat menggunakan beberapa strategi yaitu member checking, triangulasi dan auditing (Creswell, 2015). Adapun pada penelitian ini menggunakan strategi triangulasi untuk keabsahan data. Triangulasi

adalah proses verifikasi dan penguatan bukti dari berbagai individu (seperti orang tua dan anak), jenis data (seperti catatan observasi lapangan, wawancara, lembar kuesioner), atau metode pengumpulan data (seperti dokumen dan wawancara) yang disajikan dalam bentuk deskripsi dan tema (Creswell, 2015). Tujuan utama dari triangulasi adalah memastikan akurasi penelitian dengan merujuk pada berbagai sumber informasi, individu, atau proses. Penelitian ini menerapkan triangulasi pada data yang diperoleh dari observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Selain itu, penulis juga mengumpulkan data dari berbagai sumber informasi yang berbeda, termasuk orang tua dan anak di kampung X. Pendekatan ini membantu penulis dalam mengembangkan data penelitian menjadi laporan yang akurat dan kredibel.

3.7 Isu Etik

Mencari deskripsi mengenai suatu fenomena dilakukan oleh seorang penulis untuk mengumpulkan data kualitatif (Creswell, 2015). Proses ini melibatkan partisipan yang diminta untuk berdiskusi atau mengungkapkan detail pribadi dari pengalaman hidup mereka dalam periode waktu tertentu, membutuhkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Oleh karena itu, penulis harus mengantisipasi kemungkinan masalah etis yang muncul selama pengumpulan data di lapangan, sebagai upaya untuk melindungi partisipan. Penelitian kualitatif sering kali menantang penulis dengan masalah etis yang perlu diperhatikan dari perencanaan hingga pelaporan (Mufid, 2017). Penulis memiliki tanggung jawab untuk melindungi hak-hak partisipan, menjaga kerahasiaan informasi, menghormati kepentingan dan sensitivitas partisipan, serta mempertimbangkan potensi dampak penelitian terhadap partisipan dan sebaliknya.

Langkah awal yang dapat dilakukan oleh penulis termasuk memberitahukan tujuan penelitian kepada partisipan, berbagi informasi yang relevan dengan mereka, menghormati lokasi penelitian, menjaga kerahasiaan data yang terkumpul, dan berkolaborasi dengan partisipan sesuai dengan pedoman yang disarankan oleh (Creswell, 2015). Selain itu, (Patton, 2014) menyarankan penggunaan checklist isu etika yang meliputi pertimbangan tentang timbal balik, penilaian risiko, kerahasiaan, persetujuan partisipan, serta akses dan kepemilikan data. Berikut beberapa isu etik yang menjadi landasan dalam melakukan penelitian, di antaranya:

1. *Gaining Consent* (Izin Penelitian)

Penting bagi seorang penulis untuk menghormati partisipan dan lokasi penelitian dengan memperoleh izin penelitian sebelum memulai. Gaining consent atau izin penelitian merupakan persetujuan sukarela dari partisipan untuk terlibat dalam penelitian, tanpa adanya paksaan (Brooks et al., 2014; Creswell, 2014). Sejalan dengan yang dipaparkan oleh Creswell (2015) penulis menjelaskan tujuan penelitian kepada partisipan, menghormati kepentingan dan sensitivitas mereka terhadap data pribadi yang disamarkan. Penelitian ini bertujuan untuk memastikan partisipan memahami topik penelitian dan memberikan kesempatan untuk menolak berpartisipasi jika mereka tidak setuju.

Penulis perlu menyampaikan tujuan dan manfaat penelitian baik secara lisan maupun tertulis kepada partisipan. Penting juga untuk melindungi identitas partisipan dan data dokumentasi agar tidak tersebar tanpa izin mereka (Hopiani, 2023). Hal ini berlaku tidak hanya untuk orang dewasa tetapi juga untuk anak-anak, yang mana penulis harus mendapatkan izin dari orang tua dan anak sebelum anak dapat berpartisipasi. Proses ini dapat diidentifikasi melalui persetujuan verbal dari anak atau reaksi emosional mereka jika mereka tidak ingin berpartisipasi.

2. *Privacy and Confidential* (Kerahasiaan data dan Identitas Partisipan)

Privacy and confidentiality merupakan upaya untuk menjaga kerahasiaan informasi yang dikumpulkan selama penelitian serta melindungi identitas partisipan, hal tersebut yang dipaparkan oleh Wiles dalam Hopiani (2023). Oleh karena itu, peneliti menggunakan nama samaran berupa inisial dan melakukan perizinan dan persetujuan untuk mengambil foto dengan kesepakatan akan memberikan efek blur pada wajah partisipan dan izin untuk merekam suara ketika wawancara.